

KARYA TULIS ILMIAH

**PREVALENSI PENDERITA SUSPEK *Human Immunodeficiency Virus* (HIV)
DI RS. TK. III DR. REKSODIWIRYO PADANG TAHUN 2022-2024**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Diploma Tiga
Teknologi Laboratorium Medis Universitas Perintis Indonesia*



OLEH :

PUJA PUTRI CANIA
NIM. 2100222117

**PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG
2024**

ABSTRAK

Virus HIV menyerang sistem kekebalan tubuh dengan melemahkan kemampuannya melawan infeksi, terutama menyerang sel darah putih CD4 yang penting bagi kekebalan. Tujuannya untuk mengetahui data umur, jenis kelamin, dan hasil pemeriksaan HIV. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan prevalensi penderita HIV di RS.TK.III DR. Reksodiwiryo Padang pada tahun 2022-2023 menggunakan metode studi potong lintang untuk menggambarkan kondisi infeksi oportunistik dalam rentang waktu tersebut. Dari 35 sampel, ditemukan 10 orang reaktif HIV (28,57%) dan 25 orang non-reaktif (71,43%). Berdasarkan jenis kelamin, pria yang positif HIV lebih banyak (8 orang) dibandingkan wanita (2 orang). Hasil pemeriksaan menunjukkan prevalensi HIV sebesar 28,57%. Tahun 2023 mencatat insiden tertinggi dengan 5 kasus positif. Pemeriksaan HIV paling banyak dilakukan pada kelompok umur 38-47 tahun (31,43%), diikuti kelompok umur 28-37 tahun (25,71%) dan 18-27 tahun (22,86%). Kelompok umur 48-57 tahun dan di atas 57 tahun memiliki persentase lebih rendah, masing-masing 11,43% dan 8,57%. Total pasien yang diperiksa adalah 35 orang.

Kata Kunci : *Infeksi Penderita HIV*

ABSTRACT

The Human Immunodeficiency Virus (HIV) attacks the immune system by weakening its ability to fight infections, primarily targeting CD4 white blood cells, which are crucial for immunity. The aim is to find out data on age, gender and HIV test results. This descriptive study aims to provide an overview of the prevalence of HIV patients at RS.TK.III DR. Reksodiwiryono Padang during the 2022-2023 period using a cross-sectional study method to describe opportunistic infections during that time frame. Out of 35 samples, 10 were HIV reactive (28.57%) and 25 were non-reactive (71.43%). By gender, more men (8) were HIV positive compared to women (2). The examination results showed an HIV prevalence of 28.57%. The highest incidence was recorded in 2023 with 5 positive cases. Most HIV examinations were conducted in the 38-47 age group (31.43%), followed by the 28-37 age group (25.71%) and the 18-27 age group (22.86%). The 48-57 age group and those above 57 had lower percentages, at 11.43% and 8.57% respectively. A total of 35 patients were examined

Keywords : *HIV Infection*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Virus Human Immunodeficiency Virus (HIV) menyerang sistem kekebalan tubuh dengan mengurangi kemampuannya untuk melawan infeksi. Infeksi ini secara khusus menargetkan sel-sel darah putih yang disebut CD4, yang berperan penting dalam sistem kekebalan tubuh. Akibatnya, tubuh menjadi rentan terhadap berbagai penyakit infeksi seperti tuberkulosis, infeksi lainnya, dan beberapa jenis kanker (Samingan, 2023).

Kerusakan pada sistem kekebalan tubuh ini mengakibatkan individu yang terinfeksi HIV lebih rentan terhadap infeksi dan komplikasi serius. Selain itu, pengurangan jumlah sel CD4 juga berdampak pada kemampuan tubuh untuk merespons perawatan medis dan terapi lainnya secara optimal. Oleh karena itu, manajemen HIV tidak hanya melibatkan pengobatan langsung terhadap virus itu sendiri, tetapi juga perlunya pendekatan yang komprehensif untuk mengelola dan mencegah komplikasi kesehatan yang berkaitan dengan penurunan sistem kekebalan tubuh ini (Samingan, 2023).

Di Indonesia, sebanyak 421 dari 514 kabupaten atau kota, atau sekitar 81,9%, telah melaporkan kasus HIV. Antara tahun 2015 hingga 2023, angka kasus ini terus meningkat setiap tahunnya. Secara keseluruhan, tercatat 280.623 kasus infeksi HIV, dengan jumlah tertinggi terjadi di DKI Jakarta (51.981 kasus), diikuti oleh Jawa Timur (39.633 kasus), Papua (22.083 kasus), Jawa Barat (28.964 kasus), dan Jawa Tengah (22.292 kasus) (Depkes RI, 2018). Penyebaran kasus HIV yang luas di berbagai daerah Indonesia menunjukkan tantangan serius dalam upaya pengendalian penyakit ini. Meskipun demikian, upaya-upaya pencegahan dan penanganan terus ditingkatkan untuk mengurangi prevalensi HIV, serta untuk memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan bagi masyarakat yang terkena dampaknya.

Sejak dimulainya pandemi, WHO mencatat bahwa sekitar 84,2 juta orang

telah terinfeksi HIV dan sekitar 40,1 juta orang telah meninggal karena penyakit ini. Secara global, pada tahun 2021 diperkirakan terdapat sekitar 38,4 juta orang yang hidup dengan HIV, yang merupakan sekitar 0,7% dari populasi dewasa berusia 15-49 tahun (WHO, 2022).

Di Indonesia, kasus HIV menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, terdapat 50.282 kasus HIV positif, sedangkan jumlahnya turun menjadi 41.987 kasus pada tahun 2020, dan mencatat 36.902 kasus pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan, 2020). Penurunan ini mencerminkan efektivitas program-program pencegahan dan pengelolaan HIV yang dilakukan pemerintah dan mitra-mitra terkait. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mencapai target-target pengendalian yang lebih ambisius di masa mendatang.

HIV dapat menyebabkan gangguan fisik seperti penurunan berat badan lebih dari 10% dalam waktu tiga bulan, diare kronis yang berlangsung lebih dari satu bulan, serta infeksi pada mulut dan tenggorokan yang disebabkan oleh jamur *Candida Albicans*. Secara psikologis, individu yang hidup dengan HIV sering menghadapi stigma negatif terkait dengan orientasi seksual (baik homoseksual maupun heteroseksual) dan penggunaan obat suntik (IDU), sehingga sering kali mereka dianggap tidak memiliki moral yang baik (Corsom, 2016).

Dampak fisik dan psikologis dari HIV tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik individu, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka. Gangguan fisik yang disebabkan oleh HIV, seperti penurunan berat badan dan diare kronis, dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan memerlukan perawatan medis yang intensif. Di samping itu, stigma sosial yang melekat pada HIV dapat menyebabkan isolasi sosial, kesulitan dalam mendapatkan dukungan sosial, dan menciptakan hambatan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup dukungan medis, psikologis, dan sosial sangat penting dalam manajemen HIV untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu yang terkena dampaknya (Corsom, 2016).

Menurut Djauzi (1997), individu yang dinyatakan positif HIV sering mengalami perasaan negatif seperti kemarahan, perasaan tidak berdaya, dan kecemasan. Mereka juga cenderung mengalami kecemasan terkait kemungkinan ditinggalkan oleh pasangan, ketidakpastian mengenai masa depan, biaya pengobatan yang meningkat, efek samping yang memperburuk kondisi kesehatan, serta stigma negatif dari masyarakat sekitar (Irawati, Deasy, Subandi, & Kulohadi, 2016).

Perasaan-perasaan negatif ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang hidup dengan HIV, tetapi juga berdampak pada pengambilan keputusan terkait perawatan kesehatan mereka. Kecemasan dan ketidakpastian mengenai aspek-aspek tersebut dapat menghambat akses mereka terhadap layanan kesehatan yang diperlukan dan mengganggu kepatuhan terhadap terapi *antiretroviral* (ARV) yang diperlukan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam penanganan HIV perlu memperhatikan tidak hanya aspek medis tetapi juga aspek psikologis dan sosial, untuk meningkatkan kualitas hidup dan dukungan yang diberikan kepada individu yang hidup dengan kondisi ini (Irawati, Deasy, Subandi, & Kulohadi, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai prevalensi penderita HIV di RS.TK.III. DR. Reksodiwiryo Padang menjadi sangat relevan. RS tersebut dapat menjadi lokasi yang penting untuk memahami gambaran terkini mengenai jumlah dan karakteristik penderita HIV di wilayah Padang. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait prevalensi HIV, faktor-faktor risiko yang mungkin berkontribusi, serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pencegahan dan manajemen kondisi HIV di masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Rumusan Masalah Tentang Prevalensi penderita *Human Immunodeficiency Virus* HIV di RS.TK.III. DR. Reksodiwiryo Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Prevalensi penderita *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) di RS.TK.III. DR. Reksodiwiryono Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan hasil distribusi frekuensi dan jenis kelamin pada penderita suspek HIV.
2. Untuk mengetahui hasil pemeriksaan Anti-HIV pada penderita suspek HIV.
3. Untuk mengetahui data Umur frekuensi penderita Suspek HIV di RS.TK.III.DR. Reksodiwiryono Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan peneliti di bidang imunoserologi dalam menyusun suatu penulisan ilmiah, dan khususnya untuk mengembangkan ilmu di Universitas Perintis Indonesia fakultas kesehatan prodi D-III Teknologi Laboratorium Medis.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dalam penelitian selanjutnya serta sebagai bahan tambahan data dasar di Universitas Perintis Indonesia fakultas kesehatan prodi D-III TLM.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi pengetahuan dan tambahan informasi pada masyarakat terkait preverensi infeksi oportunistik pada penderita *Human Immunodeficiency Virus* HIV di RS.TK.III. DR Reksodiwiryono Padang

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian (penganbilan data) tentang prevalensi penderita HIV di RS.TK.III DR.Reksodiwiryono Padang tahun 2022-2024 di dapatkan hasil :

1. Berdasarkan hasil pemeriksaan HIV. Didapatkan persentase 28,57 % yang terinfeksi positif HIV.
2. Dari sampel sebanyak 35, yang positif HIV sebanyak 10 orang, dengan angka kejadian terbanyak yaitu pada tahun 2023 di dapatkan 5 orang yang terinfeksi positif HIV.
3. Berdasarkan jenis kelamin jumlah laki-laki lebih banyak yang terinfeksi HIV di bandingkan perempuan yaitu sebanyak 17 orang dengan persentase 48,57%.
4. Berdasarkan umur pemeriksaan HIV di RS.TK.III DR. Reksodiwiryono Padang pada 2022-2024 paling banyak dilakukan oleh kelompok umur 38-47 tahun (31,43%). Kelompok umur 28-37 tahun dan 18-27 tahun menyusul dengan masing-masing 25,71% dan 22,86%. Kelompok 48-57 tahun dan di atas 57 tahun memiliki persentase lebih rendah, masing-masing 11,43% dan 8,57%. Total pasien yang diperiksa adalah 35 orang.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, akan di sarankan untuk menghindari terinfeksi HIV :

1. Mengobati penderita HIV.
2. Menghindari kontak langsung dengan penderita HIV.
3. Pemberian pengobatan pencegahan
4. Memberikan penyuluhan tentang bahaya HIV.